

Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Irwansyah Suwahyu

Universitas Negeri Makassar

Email: irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana pendidikan Islam menghadapi era revolusi industri 4.0. Penelitian ini adalah studi kepustakaan untuk menjelaskan mengenai bagaimana eksistensi Pendidikan Islam yang humanis pada era revolusi industri 4.0. Hasil kajian dari penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam harus menjawab tantangan perkembangan zaman yang mana era telah memasuki era yang dinamakan revolusi industri 4.0. Pendidikan Islam harus bersifat dinamis dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara akal dan hati, ilmu dan iman, kecerdasan dan akhlakul karimah. Serta guru juga harus memiliki kemampuan teknologi agar dapat menyesuaikan dengan pembelajaran era ini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era, Revolusi Industri 4.0

Abstract

This article examines how Islamic education faces the era of the industrial revolution 4.0. This research is a literature study to explain how the existence of humanist Islamic education in the era of the industrial revolution 4.0. The results of the study from this study found that Islamic education must answer the challenges of the times in which the era has entered an era called the industrial revolution 4.0. Islamic education must be dynamic while still paying attention to the balance between mind and heart, knowledge and faith, intelligence and morality. And teachers must also have technological capabilities in order to adapt to learning in this era.

Keywords: Islamic Education, Era, Industrial Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan terjadinya banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Baik itu dari bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan masih banyak lagi. Hal ini menandai era baru kehidupan manusia yang senantiasa bersentuhan dengan teknologi.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia senantiasa dihadapkan dengan perubahan yang dapat terjadi kapan saja. Dan saat ini manusia berada pada era baru yang dinamakan dengan era industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana teknologi informasi berkembang pesat dan mewarnai setiap kehidupan manusia. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* yang merambah di berbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini. Salah satunya yaitu di bidang pendidikan. (Nastiti and 'Abdu 2020)

Ghufron dalam Asti Lukum menyatakan bahwa, perubahan revolusi industri 2.0 ditandai dengan berkembangnya energi listrik dan motor penggerak yang digunakan untuk memproduksi masal, pencapaian tertinggi di era ini adalah pesawat telpon, mobil, dan pesawat terbang. Era revolusi industri 3.0 perubahan cukup cepat yang ditandai dengan tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi, serta otomatisasi. Kemudian revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* yang diikuti teknologi baru dalam data dan sains, kecerdasan buatan, robotik, *cloud*, cetak tiga dimensi, dan teknologi nano (Lukum 2019).

Kemajuan teknologi ini memberikan banyak sekali inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagai bentuk penerimaan terhadap hal baru yang sifatnya positif dan membangun. Saat ini, teknologi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap gerak seseorang. Teknologi merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, yang terjadi di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan sendiri juga memanfaatkan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran (Lestari 2018).

Saat ini pendidikan di Indonesia memasuki era 4.0. Dimana tren pendidikan di Indonesia saat ini yaitu online learning yang menggunakan internet sebagai penghubung antara pengajar dan murid. (Ahmad 2018) Terlebih dengan hadirnya covid 19 sejak tahun 2020 berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah dan juga perguruan tinggi yang memadukan antara pembelajaran tatap muka dan jarak jauh. Hal ini juga akan berdampak dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dimana pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar di dalam sistem pendidikan nasional.

Sehingga dalam penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana eksistensi pendidikan Islam dengan perkembangan yang terjadi di era revolusi industri 4.0. yang mana menjadikan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada masa sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni studi kepustakaan untuk menjelaskan mengenai bagaimana eksistensi Pendidikan Islam yang humanis pada era revolusi industri 4.0 ini. Penulis menggali pandangan terkait perkembangan dunia modern yang didominasi teknologi dan bagaimana perkembangan itu memengaruhi dunia Pendidikan terutama pendidikan Islam. Namun, perkembangan teknologi dianalisis dalam konteks Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan dalam memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis, maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama (Muchsin and Wahid 2009).

Oleh karenanya, D. Marimba seperti dikutip Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mendefinisikan, "Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama" (Salim and Kurniawan 2012).

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata *pendidikan* itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka pada konteks ini, perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam.

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah taklim dan tarbiyah yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata tarbiyah lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*) (Feisal 1997).

Secara khusus berdasarkan data empirik yang terdapat dalam masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya, pendidikan Islam mengandung konotasi pendidikan agama Islam (*'ulumuddin*) yang secara garis besar tujuannya diarahkan pada:

- 1) Pembentukan dan pengembangan manusia muslim yang minimal menguasai ibadah mahdhah.
- 2) Pembentukan dan pengembangan ahli-ahli ilmu agama Islam seperti ilmu tafsir, ilmu fiqh, adab, dan sebagainya.
- 3) Pendidikan Islam sebagai komponen pendidikan umum menempati kedudukan yang unik sebab pendidikan Islam dalam program pendidikan umum tersebut--baik pendidikan dasar, menengah, dan tinggi—tidak memiliki sistem pendidikan yang utuh. Dalam hal ini, pendidikan Islam tetap berada dalam sistem pendidikan nasional yang program dan sistem pendaftarannya membuka pintu bagi semua warga Negara yang memeluk berbagai macam agama.
- 4) Dalam masyarakat Islam banyak dilakukan proses pendidikan keislaman melalui program yang bervariasi dan dilakukan oleh berbagai macam kawasan sosial sehingga tipologinya dapat digolongkan ke dalam program pendidikan kemasyarakatan mulai dari kuliah subuh, ppengajian mingguan, pengajian sore, hingga kursus intensif dan pendidikan Islam untuk anak oleh keluarga.

Hasan Langgulong (Langgulong 1997) menyatakan bahwa, "masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (message) untuk umat manusia, yaitu risalah *keadilan, kebenaran, dan kebaikan*, suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat. Firman Allah: "Kamu adalah ummah terbaik yang pernah diutus bagi umat manusia, sebab kamu mengajar kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan". (Qs. 3:110)."

Pendidikan Islam secara konseptual dan secara realitas selain aktif dan mendapatkan posisi yang strategis dalam percaturan masyarakat global beserta segala persoalan yang melingkupinya. Sebab perkembangan pendidikan Islam sesungguhnya memiliki potensi fleksibilitas dan relevansi sesuai dengan tuntutan zaman. Memang perlu diakui globalisasi yang telah membawa kemakmuran ekonomi dan iptek, telah pula membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian, sehingga lebih memunculkan kesenjangan dan kekerasan sosial, ketidakadilan, dan demokrasi (Machali and Musthofa 2004).

Dari sini tampak bahwa pendidikan Islam memiliki ruang dalam aspek spiritualitas, karena kondisi masyarakat global yang memiliki kecenderungan melalaikan aspek spiritual-keagamaan, mereka lebih bersifat sekuler, sehingga secara manusiawi akan asing dalam dunianya sendiri. Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam secara tegas memiliki tujuan tidak hanya mengurus persoalan profane atau keduniawian akan tetapi, pendidikan Islam juga memperhatikan nuansa agama (*religiusitas*) yang sejak dini ditanamkan pada peserta didik.

Peran serta seluruh komponen pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan fisik dan jiwa peserta didik agar mampu menjadi pondasi dalam kehidupan mereka saat menghadapi berbagai macam tantangan dan pengaruh yang datang dari luar. Sehingga Muhammad Jawwad Ridha (2002: 211), menyatakan, “Para ahli pendidikan Muslim menyadari bahwa proses pembelajaran itu merupakan interaksi rasional dan hidup antara pendidik dan peserta didik; antara orang yang sudah ‘dewasa’ dan orang yang belum dewasa” (Ridha 2002).

B. Tujuan pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga dapat menjadikan manusia yang beragama Islam yang bertaqwa kepada Allah swt yang tercerminkan dalam akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa ada lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Akhlak mulia ini merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Saw ke muka bumi ini yaitu menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, sebagai bekal kehidupan manusia dunia dan akhirat. *Ketiga* menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan dengan menguasai profesi tertentu, agar mereka dapat mencari rezeki dalam hidup dan dapat hidup dengan cara yang mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi segi kemanfaatan (Priatmoko 2018).

C. Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri secara bahasa diartikan sebagai sebuah perubahan industri dalam dunia ke empat yang berbasis teknologi dan informasi dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut istilah revolusi industri 4.0 adalah sebuah integrasi teknologi dan manusia agar pekerjaan yang dilakukan oleh manusia menjadi lebih muda. Era revolusi industry 4.0 dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing.

Perkembangan teknologi telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Revolusi industry menjadi buah dari kemajuan zaman yang semakin cepat. Perkembangan teknologi yang hadir dalam kehidupan manusia saat ini. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi informasi (TI) yang dapat menghubungkan atau mengomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain. (Nata 2012)

Era revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan digambarkan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tidak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.

Bagi umat Islam, era revolusi industri ini tidak dapat dihindari. Setiap umat Islam akan menghadapi setiap zaman yang dilaluinya dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat pada al-Quran dan hadis nabi. Revolusi Industri 4.0 juga erat kaitannya dengan istilah Transformasi Digital. Transformasi Digital sendiri diberi makna sebagai perubahan yang ditimbulkan sebagai akibat penerapan teknologi digital di seluruh aspek kehidupan masyarakat. (Program Studi Teknik Elektro 2022)

Kehidupan yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman ini sama dengan pemikiran kaum pragmatis seperti terdapat dalam George Knight (2007:111) yang mengungkapkan, "dengan perjalanan waktu, pengalaman manusia berubah dan karenanya konsep pragmatisme tentang realitas pun berubah. Skema metafisisnya mengakui tiadanya hal absolut, tiadanya prinsip-prinsip apriori, ataupun hukum-hukum alam yang tak berubah. Realitas bukanlah sesuatu yang abstrak; ia lebih sebagai sebuah pengalaman transaksional yang terus-menerus berubah" (Knight 2007).

D. Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari mutu pendidikan yang terlihat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lembaga-lembaga riset. Manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi dapat bersifat konstruktif dan dapat pula bersifat destruktif tergantung pada manusia sebagai penggunaannya. Apabila penggunaannya tidak berpegang teguh pada arah dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa malapetaka bagi umat manusia (Ali and Sumedi 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu kemajuan teknologi yang dirasakan oleh masyarakat harusnya mampu memberikan manfaat jika digunakan dengan sebaik-baiknya.

M. Arkoun (1997: 197) menyatakan bahwa, "pemikiran Islam modern akan tetap "terbelakang" dari masalah-masalah yang hakiki selama ia cukup merasa puas dengan menghadapi situasi-situasi historis dan sosial dengan kepuasan spiritual" (Arkoun and Gardet 1997). Arkoun menilai dalam sebuah kemajuan dalam kehidupan manusia, maka harus pula didukung dengan keadaan hati yang bahagia dengan kondisi spiritual yang baik.

Pendidikan Islam mengajarkan hidup damai, bahkan kata Islam itu sendiri berasal dari kata *silmun* artinya damai, yakni damai dengan Allah, damai dengan makhluk, dan damai dengan sesama, tetapi idealisme tersebut mengalami benturan nilai dengan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, berupa perang antar negara, kerusuhan massal, pemberontakan, gerakan separatis, bahkan aksi teroris. Dalam pendidikan Islam diajarkan batas *aurat*, serta hak dan kewajiban Muslim yang menginjak dewasa atau *baligh* dan *mukallaf*, akan tetapi arus global non-Islami menciptakan "kekacauan" nilai batas *aurat* si *mukallaf* tadi sehingga menimbulkan *image* bahwa perkara "bupati" (buka paha tinggi-tinggi) dan sekwilda (sekitar wilayah dada), sebagaimana marak ditayangkan di media massa elektronika semisal televisi dan internet, berupa pornografi dan pornoaksi adalah *trends* modernitas. Padahal, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa hadirnya media massa, terutama televisi, memberikan dampak tertentu kepada masyarakat, khususnya kaum remaja SLTP dan SLTA, yang kadangkala menimbulkan efek dehumanisasi, demoralisasi, dan dekulturalisasi (Machali and Musthofa 2004).

Dalam dunia remaja yang menjadi fokus masalah dalam pendidikan Islam kontemporer, karena dalam berbagai tindak kriminal yang muncul, pelaku utama dan korban paling banyak adalah remaja itu sendiri. Di dalam bukunya *Nalar Spiritual Pendidikan*, Abdul Munir Mulkan (2002: 53) menyatakan bahwa, "daya pesona dan fatalitas di satu sisi serta kebelumjadian dirinya membuat remaja melihat dirinya berada

dalam dua dunia citra dengan realitas dan sosialnya. Psikolog sering melukiskan dilemma ini sebagai fenomena dan momen krisis jati diri. Tampaklah dunia remaja yang serba tanggung dan membuatnya mudah dipengaruhi hal-hal serba baru yang ditayangkan dunia citra iklan (Mul Khan 2002).

Gejala di atas, bukan hanya karena dunia barat mempunyai ideologi tersembunyi dalam berbagai perkembangan iptek, tetapi juga karena dunia lain selalu kalah bersaing menjajakan ide-ide budaya yang menarik bagi remaja (Mul Khan 2002). Sehingga pada dasarnya pendidikan Islam menerima kemajuan yang datang dari perkembangan ilmu pengetahuan termasuk hadirnya era baru revolusi industri 4.0 dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai baik yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini agar segala kemudharatan yang dimunculkan oleh kemajuan tersebut dapat dihilangkan.

Arah perkembangan hidup iptek yang melaju itu oleh pendidikan Islam harus dipandang sebagai tantangan yang penuh resiko, oleh karena itu perlu ditanggulangi dengan perencanaan kegiatan kependidikan yang berstrategi pada wawasan sesuai dengan aspirasi agama Islam yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam (Arifin 1991). Hal ini sebagai bagian dalam menjawab tantangan yang muncul dalam setiap perkembangan zaman yang terjadi.

Pendidikan yang tidak mampu membangun prilaku/akhlak oleh karena pendidikan berinteraksi dengan berbagai tantangan ekonomi dan politik akan dapat memberikan prilaku manusia yang mendorong dan mengindikasikan perilaku manusia:

1. Berekonomi tanpa etika (*nilai-nilai moral*),
2. Berkekayaan tanpa kerja keras (*KKN*),
3. Berpolitik tanpa prinsip nilai (*Values*),
4. Beragama tapi tidak berperilaku agamanya,
5. Berniaga dan mendapatkan kenikmatan tanpa hati nurani,
6. Berpengetahuan/berilmu tanpa karakter,
7. Berteknologi tanpa kemanusiaan. (Machali and Musthofa 2004)

Itu semua merupakan tantangan bagi pendidikan agama terutama Islam, karena Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moral dengan pemaknaan dalam kehidupan yang nyata. Didiklah orang tanpa nilai agama, anda akan menjadikan penjahat yang cerdas. Maka pendidikan Islam tidak hanya sekedar manifestasi nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal, tetapi memberikan nilai-nilai tersebut agar manusia dapat menunjukkan akhlak mulia dalam pengabdianya kepada Allah dan kepada sesama manusia serta lingkungannya atas dasar aqidah yang lurus.

Kegiatan pendidikan Islam dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menggerakkan siswa agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu memiliki kompetensi-kompetensi (*life skill*) menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik dan nilai-nilai moral, terbentuknya akhlak luhur dengan akidah (*keimanan*) dan ketaqwaan yang kuat, dan menunjukkan citra Islam yang tinggi. Untuk itu, pendidikan Islam harus berwawasan mutu secara terpadu, di samping dengan kriteria-kriteria kepuasan pelanggan, juga kriteria ridho Allah SWT dalam menghasilkan 1) produk, 2) layanan, 3) Proses, 4) Lingkungan yang bermutu, dan 5) dilakukan oleh sumber daya dan tenaga kependidikan yang bermutu.

Selain hal tersebut di atas, Abd. Rachman Assegaf juga menilai perlunya format ulang terhadap pendidikan Islam yang kontekstual terhadap arus global pada ininya adalah menghilangkan batas pendidikan Islam yang dikotomik menuju pendidikan yang integralistik. Untuk itu, menurutnya perlu dilakukan hal-hal berikut ini.

- 1) Mengharmoniskan kembali ayat-ayat ilahiah (ketuhanan) dengan ayat-ayat kauniah (alam semesta), sebab alam merupakan ayat-ayat dan manifestasi sifat-sifat Tuhan.
- 2) Mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang teo-antropo-sentris dengan titik tekan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia (QS. Al-Isra:70), terlahir di dunia dalam keadaan fihrah (QS. Al-Rum:30), dan selain manusia berfungsi sebagai hamba Allah juga bertugas sebagai *khalifah fil al-ardl* (QS. Al-an'am: 165).
- 3) Mengharmoniskan antara iman dengan ilmu. Ibarat koin, iman dan ilmu merupakan dua perkara yang tak boleh dipisahkan. Dalam Al-Qur'an telah dinyatakan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.
- 4) Mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual-ukhrawi) dengan jasmani (material-duniawi). Pendidikan Islam hendaknya tidak dimaksudkan untuk mengisi mental-spiritual anak dengan pembinaan rohaniah semata, melainkan juga dengan penguatan unsur jasmaniah sehingga tercapai kebahagiaan utuh jasmani-rohani dan dunia-akhirat.

Pendidikan Islam harus senantiasa responsif dengan perkembangan teknologi yang dilancarkan oleh globalisasi. Seperti media massa baik cetak maupun elektronik, telah memengaruhi secara mendasar pola pikir dan konstruksi karakter masyarakat terutama anak-anak yang masih memiliki budaya meniru. Ambil contoh saja, dengan antenna parabola dan berlangganan *indovision*, maka kita bisa menghadirkan dunia ke kamar kita melalui TV. Kita akan menerima suguhan berita, adegan, peristiwa, dan semacamnya yang tidak mungkin kita saksikan secara langsung. Dari sekian banyak jenis dan gesekan banyak negara dan budaya yang bermacam-macam, kita akan dijejali atau dipaksa untuk menyaksikan hal-hal tersebut. Sudah barang tentu dalam program dan acara di sana, baik secara langsung atau dalam pribadi kita, akan terjadi gesekan, tabrakan, atau kompetisi nilai budaya dan semacamnya.

Contoh ini bisa kita perkecil lagi dengan acara dan program TV di negeri ini. Bagaimana dan apa yang terjadi jika kita menyaksikan semua acara yang ada di TV, kalau perlu di seluruh saluran, dari sejak dibuka di pagi buta sampai ditutup di larut malam. Itulah kira-kira contoh kecil realitas globalisasi. Yang sesungguhnya secara riil akan menciptakan perilaku-perilaku yang tidak kita bayangkan sebelumnya. Memang era ini membius. Terlebih sangat berbahaya terhadap anak-anak, tanpa sebuah pendampingan yang intens, maka anak akan lebih mudah terjerumus dalam pusaran tersebut. Lebih-lebih modus operandi tindak kejahatan juga diengaruhi adanya kebebasan masyarakat dalam mengakses media dan canggihnya transportasi dan media informasi.

Sehingga dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan harusnya siswa ataupun pelajar harusnya senantiasa mendapatkan pendampingan yang serius dari guru dan juga orangtuanya. Hal ini untuk memberikan gambaran tegas tentang apa yang dilakukan oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orangtua harus tahu dalam menggunakan teknologi untuk mengawasi penggunaan teknologi anaknya. Hal ini juga sebagai respon terhadap kemajuan teknologi yang tidak dapat ditawar lagi pada era ini.

Dalam konteks pendidikan Islam untuk merespon berbagai tantangan yang sekaligus peluang tersebut pendidikan Islam diperlukan sebuah paradigma yang jelas baik secara konseptual atau pun pelaksanaan praktis di lapangan. Tentunya untuk merealisasikan idealitas tersebut dibutuhkan kerjasama dan sinergitas antara seluruh komponen pendidikan Islam, sehingga dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 pendidikan Islam akan tetap memberikan respon positif dan tetap mempertahankan karakter

yang dimilikinya dalam rangka membantu memberikan kontribusi penyelesaian problem yang dihadapi masyarakat global.

Di samping itu, agar pendidikan Islam tidak terjebak pada sikap menutup atau eksklusif yang berakibat ketertinggalan zaman, atau membuka diri dengan risiko kehilangan jati diri atau kepribadian, maka pendidikan Islam mestilah kembali ke dasar, *back to basic*, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis, sebagai identitas "*local*" dengan tetap mengambil perkara yang baru (*al-jadid*) yang lebih baik dalam sains dan teknologi, sehingga pendidikan Islam berwawasan terbuka, inklusif, dan *global act locally think globally*.

Juga seperti dinyatakan oleh Abdul Munir Mul Khan, "kesadaran ilmiah muslim adalah kesadaran universal, sehingga pengembangan ilmu di dalamnya harus terletak dalam dinamika masyarakatnya yang mondial. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi filosofis yang setidaknya menyangkut tiga tema besar, *metafisika* (tidak sekedar ontologi), *epistemologi* dan *antologi*. Usaha demikian dapat dilakukan dengan studi kritis terhadap khasanah pengetahuan, baik yang dapat dibedakan dari khasanah pengetahuan modern (barat) dan khasanah pengetahuan Islam (filsafat dan intelektual muslim)". (Musa and Wijdan 1997)

SIMPULAN

Era revolusi industri 4.0 sebagai era baru perkembangan keilmuan dalam kehidupan manusia dengan segala tantangannya, diharapkan pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman ini. Betapa tidak, kehidupan yang terus berkembang menjadi semakin kompleks dan serba mudah ini membuat banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan banyaknya budaya yang sudah saling bersentuhan tanpa ada batas pun harus menjadi fokus perhatian pendidikan Islam kontemporer, dimana ajaran Islam itu selalu sesuai dengan zaman yang dimasukinya dan tak terbatas oleh ruang apa pun. Sehingga pendidikan Islam harus memiliki format baru dalam penyesuaiannya menghadapi tantangan ini.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0, semua komponen-komponen pendidikan Islam harus memiliki sinergi satu sama lain sehingga akan menghasilkan sebuah formula yang tepat dalam menggagas sebuah konsep jitu untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Dengan perkembangan teknologi yang tidak bisa ditawar lagi pada era ini, maka guru harus bersifat responsif dengan meningkatkan kualitas penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Dan juga untuk menghilangkan isu dikotomi ilmu yang terjadi selama ini. Sehingga diharapkan pendidikan Islam mampu mencetak ilmuwan yang religius, bukan ilmuwan yang berakhlak buruk. Ilmuwan yang tidak hanya mampu berkembang secara kognisi, tapi juga afeksi dan psikomotoriknya mampu berjalan beriringan dalam perbuatannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Intan. 2018. *Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Medan: Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Ali, Nizar, and Sumedi. 2010. *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Arifin, H. M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan "Islam Dan Umum."* Jakarta: Bumi Aksara.
- Arkoun, Muhammad, and Louis Gardet. 1997. *Islam Kemarin Dan Hari Esok*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Feisal, Jusuf Amir. 1997. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gama Media.
- Langgulung, Hasan. 1997. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Lestari, Sudarsri. 2018. "PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Pendidikan Agama Islam "Edureligia"* 2(2).
- Lukum, Astin. 2019. "PENDIDIKAN 4.0 DI ERA GENERASI Z: TANTANGAN DAN SOLUSINYA." in *Pros. Semnas KPK*.
- Machali, Imam, and Musthofa. 2004. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media.
- Muchsin, Bashori, and Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Musa, Muslim, and Abdul Wijdan. 1997. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nastiti, Faulinda Ely, and Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. 2020. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5(1).
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Priatmoko, Sigit. 2018. "MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0." *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(2):221–39.
- Program Studi Teknik Elektro, ITI. 2022. "Apa Itu Revolusi Industri 4.0: Transformasi Digital, Tantangan & Peluang." <https://El.Iti.Ac.Id/Apa-Itu-Revolusi-Industri-4-0-Transformasi-Digital-Tantangan-Peluang/>.
- Ridha, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim, Moh. Haitami, and Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.